



PERBEDAAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN DITINJAU DARI STATUS PEKERJAAN ORANG TUA

Sri Umi Ayu Wahyuni¹⁾, Adriani Rahma Pudyaningtyas¹⁾, Jumi atmoko¹⁾

Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

sriumiayuwahyuni@student.uns.ac.id, adriani.rahma@staff.uns.ac.id,

jumi atmoko@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Kemandirian pada anak yaitu keterampilan anak untuk memiliki inisiatif dalam merencanakan dan mengatur perilaku dalam melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan perkembangannya. Anak yang mandiri dapat membantu dirinya untuk tidak banyak bergantung dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kemandirian anak usia 4-5 tahun ditinjau dari status pekerjaan orang tua. Status pekerjaan orang tua diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian komparasi. Peneliti membatasi masalah pada perbedaan kemandirian anak usia 4-5 tahun ditinjau dari status pekerjaan orang tua. Kategori orang yang bekerja sendiri yaitu melakukan pekerjaan selama 1 jam berturut-turut selama satu minggu untuk memperoleh pendapatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple random sampling*. Sebanyak 40 anak dengan ayah dan ibu bekerja serta 52 anak dengan ayah bekerja dan ibu tidak bekerja sehingga total sampel yang digunakan sebanyak 92 anak. Data yang sudah terkumpul selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dan uji homogenitas menggunakan *Levene test*. Perhitungan uji tersebut dilakukan dengan bantuan *SPSS 25 for windows*. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikan menunjukkan angka 0,034. Nilai signifikan $0,034 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga terdapat perbedaan kemandirian anak usia 4-5 tahun ditinjau dari status pekerjaan orang tua.

Kata Kunci: *Kemandirian, orang tua bekerja dan orang tua tidak bekerja*

ABSTRACT

Independence in children was the child's skills to had the initiative in planned and regulated behavior in carried out daily activities according to their development. Independent children can helped themselves to be less dependent on others. This studied aims to looked at the differences in the independence of children aged 4-5 years in terms of the work status of their parents. The work status of parents is suspected to be one of the factors that affect the independence of children. This type of research is a quantitative research method with a comparative research type. Researchers limit the problem to differences in the independence of children aged 4-5 years in terms of parents' employment status. The category of self-employed people is doing work for 1 consecutive hour for one week to earn income. The sampling technique used is simple random sampling. A total of 40 children with working fathers and mothers and 52 children with working fathers and non-working mothers so that the total sample used was 92 children. The data that has been collected will then be tested for analytical prerequisites. Normality test using Kolmogorov Smirnov and homogeneity test using Levene test. The test calculations were carried out with the help of SPSS 25 for windows. The resulted of the hypothesis showed that the significant value shows the number 0.034. The significant value is $0.034 < 0.05$, so it can be concluded that H_a is accepted and H_0 is rejected so that there are differences in the independence of children aged 4-5 years in terms of parents' employment status.

Keywords: *Independence, working parents and parents don't work*

PENDAHULUAN

Kemandirian pada anak usia dini berbeda dengan orang dewasa. Robson (2006) mengartikan kemandirian yaitu keterampilan anak untuk dapat mengatur perilakunya tanpa harus banyak

menggantungkan diri pada orang lain. Erikson (Desmita, 2011) juga berpendapat kemandirian anak adalah usaha anak agar tidak banyak bergantung pada orang lain sehingga anak memiliki kemampuan untuk

memahami dirinya yang dapat berguna untuk mempersiapkan ke perkembangan selanjutnya. Perkembangan kemandirian pada kelompok anak usia dini masih mendapat campur tangan dari orang tua. Lie (Kusuma, 2017) menjelaskan kemandirian yaitu anak memiliki kemampuan dalam melaksanakan aktivitas dengan minim arahan dari orang dewasa menyelaraskan dengan tahap perkembangan anak. anak mandiri ditunjukkan dengan mendapatkan sedikit bantuan dari orang lain.

Proses menjadi mandiri pada anak terbagi menjadi beberapa aspek. Robson (2006) menjelaskan bahwa aspek kemandirian pada anak terdiri dari 3 yaitu: 1) Kemandirian intelektual, terkait proses berpikir anak dalam memilih, merencanakan, menetapkan dan menilai pilihan sendiri terhadap kebutuhannya; 2) Kemandirian moral, anak memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab atas kewajiban dari keinginannya; 3) Kemandirian emosional, proses anak dalam mengembangkan sikap yang berkaitan dengan kontrol diri.

Mengajarkan kemandirian pada anak sangat penting dilakukan sejak dini. Lie (Kusuma (2017) berpendapat bahwa anak yang mandiri lebih bisa menjalani hidupnya tanpa harus bergantung dengan orang lain. Anak yang dari kecil sudah mandiri dipersiapkan untuk dapat mengenali dirinya serta lingkungan sehingga dapat bermanfaat untuk hidup kedepan. Kemandirian yang dimiliki anak dapat membentuk pribadi yang berkualitas serta memiliki keterampilan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Wiyani, 2012). Oleh karena itu penanaman kemandirian ini perlu mendapat atensi khusus untuk menyiapkan anak dalam mengeksplor lingkungan.

Semakin banyak keterampilan sosial yang dilakukan oleh anak-anak, semakin tinggi pula kesempatan untuk menunjukkan perilaku mandiri (Rusmayadi, 2017). Anak yang mandiri akan menunjukkan inisiatifnya, bekerja keras untuk meraih prestasi, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, hampir tidak pernah bersembunyi di belakang orang lain dan haus akan rasa keingintahuan (Susan, Fiske & Gilbert, 2010). Kemandirian anak yang tinggi terpaut dengan status mereka sebagai individu dengan kepercayaan diri, keterampilan sosial dan kecerdasan interpersonal yang telah berdampak pada kemampuan mereka dalam menangkap tuntutan lingkungan dan mereka menyesuaikan perilaku dengan mereka (dimanifestasikan melalui sikap disiplin) (Rusmayadi, 2017).

Erikson (Maria, 2018) menjelaskan kemandirian anak pada usia 3-5 tahun berada di tahap inisiatif versus rasa bersalah (*Initiative vs. Guilt*). Kemandirian anak-anak pada tahap tersebut meliputi dapat melaksanakan tugas, aktif berkegiatan, tidak memiliki keraguan, memiliki keyakinan, atau memiliki ketakutan saat kegiatan sendiri. Anak yang sudah tergolong mandiri apabila telah mampu melakukan aktivitas hariannya sendiri dan tanpa harus banyak dikontrol oleh orang tua/dewasa.

Berdasarkan observasi dan wawancara di TK Karang Indriya yang dilakukan selama bulan Agustus-September 2020 terdapat berbagai tingkat perkembangan kemandirian anak. Jumlah keseluruhan kelompok A ada 28 anak. Terdapat 7 anak dengan nilai BSH

(Berkembang Sesuai Harapan), 19 anak dengan nilai MB (Mulai Berkembang) dan 2 anak dengan nilai BB (Belum Berkembang). TK Karang Indriya menjadi salah satu anggota pada Gugus V Aster Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

Perkembangan kemandirian anak tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya. Status pekerjaan orang tua menjadi salah satu faktor tingkat kemandirian anak (Suardani dkk, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Utina dkk (2012) menyebutkan status pekerjaan orang tua terbagi menjadi orang tua yang memiliki pekerjaan dan tidak memiliki pekerjaan. Wiltshire (2016) memiliki pendapat bahwa bekerja adalah suatu kegiatan yang memerlukan kemahiran, waktu dan tenaga yang dilakukan dengan target memperoleh bayaran. Kategori seseorang dikatakan bekerja sekurang-kurangnya 1 jam berturut-turut dalam satu minggu. Orang tua tidak bekerja dapat dikatakan mereka yang tidak memiliki pekerjaan/ kurang dari satu jam sehari dalam kegiatan mencari nafkah.

Suardani dkk (2016) berpendapat bahwa apabila orang tua bekerja lebih dapat menciptakan anak yang mandiri dan memiliki keyakinan dalam melakukan aktivitas. Keterbatasan waktu orang tua kepada anak menuntut anak untuk bisa melakukan pekerjaan sendiri sehingga anak terlatih untuk memiliki rasa tanggung jawab pada tugasnya. Anak yang sering ditinggal kedua orang tua bekerja akan lebih menyediakan banyak kesempatan dalam mengeksplor dirinya sehingga terlatih untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Berbeda dengan kemandirian anak yang orang tuanya tidak bekerja. Hal yang mendasari ibu untuk tidak bekerja

yaitu karena ibu memiliki peran seperti yang dikemukakan oleh Akbar (Lestari, 2006) yaitu melakukan pengasuhan serta menjaga anak, memberikan rasa sayang pada anak, memberikan anak stimulasi dan pendidikan. Sebagai ibu rumah tangga memang memiliki banyak waktu dalam mengurus keluarga terutama anak. Dampak yang dapat ditimbulkan apabila ibu tidak bekerja yaitu akan membuat anak-anak menjadi lebih manja yang dikarenakan ibu terlalu banyak melayani anaknya (Suardani dkk, 2016). Pemberian layanan yang berlebihan kepada anak dikhawatirkan dapat membuat anak ketergantungan dengan ibunya sehingga anak tidak terbiasa dalam belajar untuk hidup mandiri.

Penelitian dilakukan oleh Geofanny (2016) menunjukkan bahwa kemandirian anak terlihat berbeda pada anak dengan ibu bekerja dan yang hanya bekerja separuh waktu. Berkaitan juga dengan berkurangnya kontrol yang anak dapatkan dari orang tua bekerja untuk eksplor lingkungan sekitar. Penelitian lain telah dilakukan oleh Rizqi (2019) menyatakan orang tua yang bekerja membuat anak beraktivitas tanpa mendapatkan sokongan dari orang tua. Hal ini menyebabkan anak terbiasa untuk hidup mandiri.

METODE PENELITIAN

Proses penelitian dilakukan di bulan Juni 2021 hingga bulan November 2021. Penelitian ini bertempat di beberapa TK pada Gugus V Aster Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

Pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparasi digunakan dalam penelitian ini. Peneliti juga

memberi pembatasan pada perbedaan kemandirian anak usia 4-5 tahun dilihat dari status pekerjaan orang tua. Kategori orang dikatakan bekerja adalah melakukan pekerjaan selama 1 jam berturut-turut dalam satu minggu untuk memperoleh pendapatan. Populasi anak usia 4-5 tahun di beberapa TK pada Gugus V Aster total ada 103 yang terdiri dari 44 anak dengan ayah dan ibu bekerja serta 59 anak dengan ayah bekerja dan ibu tidak bekerja. Selanjutnya perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin dengan hasil 40 anak dengan ayah dan ibu bekerja serta 52 anak dengan ayah bekerja dan ibu tidak bekerja. Teknik sampling menggunakan *Simple random sampling* sejumlah sampel yang telah ditentukan.

Peneliti menggunakan instrumen penelitian kuesioner untuk mengukur kemandirian anak usia 4-5 tahun. Instrumen tersebut diadaptasi dari Robson (2006). Kuesioner tersebut menggunakan skala pengukuran dengan skala *likert*.

Uji validitas dilakukan dengan uji daya beda yang terdapat 4 kriteria.

Berdasarkan kriteria uji daya beda terdapat satu butir instrumen yang tergolong *poor items* sehingga tidak digunakan dalam penelitian. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menunjukkan $0,930 > 0,60$ sehingga dapat dikatakan instrumen reliabel.

Uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai signifikan $0,200 > 0,05$ maka normal. Uji homogenitas dengan *Levene's Test* ini nilai signifikan $0,075 > 0,05$ sehingga dikatakan bahwa varian populasi data homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari uji hipotesis menggunakan Anova dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

| Aspek Penilaian | Nilai Signifikan |
|---------------------------------|------------------|
| Kemandirian Anak Usia 4-5 tahun | 0.034 |

Uji hipotesis anova menunjukkan nilai signifikan 0,034. Nilai signifikan $0,034 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga terdapat perbedaan kemandirian anak usia 4-5 tahun berdasarkan dari status pekerjaan orang tua. Perbedaan skor tersebut dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Perbedaan Skor

| Kemandirian anak | | |
|------------------|------------------------------------|----------------|
| No | Kelompok | Skor Rata-rata |
| 1. | Ayah dan ibu bekerja | 142,43 |
| 2. | Ayah bekerja dan Ibu tidak bekerja | 137,24 |

Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan kemandirian anak pada ibu bekerja di bidang wirausaha dan wiraswasta akan lebih jelas dalam tabel 3:

Tabel 3. Skor Rata-rata

| Kemandirian Anak Pada Ibu bekerja | | |
|-----------------------------------|-----------------|----------------|
| No | Jenis Pekerjaan | Skor Rata-rata |
| 1. | Wirausaha | 140 |
| 2. | Wiraswasta | 143 |

Skor rata-rata kemandirian anak dengan Ibu wiraswasta memiliki skor 143. Skor tersebut lebih unggul daripada anak yang memiliki Ibu wirausaha dengan skor 140. Berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh anak dengan ibu bekerja dibidang wiraswasta memiliki kemandirian yang baik daripada anak dengan ibu wirausaha. Penelitian ini memperoleh data yang menunjukkan

adanya perbedaan kemandirian anak usia 4-5 tahun ditinjau dari status pekerjaan orang tua.

Hasil uji hipotesis memperlihatkan bahwa menerima hipotesis alternatif. Berdasarkan skor rata-rata kemandirian anak usia 4-5 tahun dari ayah dan ibu bekerja lebih tinggi daripada anak yang memiliki ayah bekerja serta ibu tidak bekerja. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Nasucha, Nur'aini, dan Indriawati (2019) yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak usia pra sekolah yang diasuh oleh ibu bekerja dengan kemandirian anak usia pra sekolah yang diasuh oleh ibu rumah tangga. Peneliti mendapatkan hasil bahwa anak yang memiliki ibu bekerja dibidang wiraswasta memiliki kemandirian yang lebih unggul dari anak dengan ibu yang bekerja dibidang wirausaha.

Status pekerjaan orang tua diyakini menjadi salah satu faktor adanya perbedaan tingkat kemandirian anak yang berbeda antara anak usia 4-5 tahun dengan Ayah dan Ibu Bekerja serta Ayah bekerja dan Ibu tidak bekerja. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Suardani (2016) yaitu tingkat kemandirian anak salah satunya dipengaruhi pekerjaan maupun karir orang tua. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa anak dengan Ayah dan Ibu bekerja terbiasa untuk melayani diri sendiri sehingga anak lebih banyak untuk berlatih hidup mandiri sedangkan anak dengan Ayah bekerja dan ibu tidak bekerja ketika dirumah masih memiliki waktu banyak dengan ibunya sehingga anak masih mendapat kontrol dari orang tua dalam melayani diri anak sendiri.

Dampak positif yang bisa dilihat pada anak yang ibunya bekerja yaitu lebih mandiri dalam mengurus dirinya sendiri sedangkan dampak positif ibu rumah tangga yaitu lebih banyak memiliki waktu kebersamaan dengan keluarga terutama anak (Suardani,

2016). Banyak pemberian layanan yang anak terima dari ibu rumah tangga dapat menjadikan anak bergantung dengan orang lain. Soetjningsih (Hanum, 2015) menyampaikan dampak negatif dari anak yang ditinggal orang tua bekerja dapat memunculkan masalah-masalah sosial emosional untuk menarik perhatian orang tuanya. Tidak menutup kemungkinan juga bahwa anak dengan ayah dan ibu bekerja akan membuat anak menjadi keras kepala, acuh tak acuh dan kurang memiliki empati sehingga perlu dilakukan antisipasi dengan pembiasaan dalam mengoptimalkan kemandirian anak.

Setiap orang tua meyakini bahwa anak dapat berkembang dengan optimal dengan stimulasi yang telah diberikan terutama dalam hal kemandirian. Kemandirian yang anak dapatkan terbentuk dari lingkungan keluarga dan banyaknya peluang orang tua beri untuk anak dalam menjalankan aktivitasnya dengan mandiri (Chairilisyah, 2019). Orang tua memiliki kewajiban dalam membentuk kompetensi mandiri anak. pemberian kesempatan dapat melatih anak dalam menjalankan segala aktivitas tanpa banyak bertumpu pada orang lain.

Pembiasaan dalam melatih kemandirian anak dapat dilakukan dengan praktik secara langsung agar anak dapat memiliki pengalaman untuk terampil dan memahami kemandirian. Banyaknya peluang mampu membangkitkan kepiawaiannya sehingga jiwa optimis tertanam dengan baik (Rukmandari, Sumardi dan Mulyadi, 2020). Kemandirian juga dapat diajarkan ke anak dengan cara: memberikan pengetahuan, melatih anak untuk terbiasa rapi, mengajak anak bermain yang sesuai kemampuan anak, memperkenalkan anak untuk

memberikan pilihan, menginternalisasikan budi pekerti, dan mendorong anak untuk menjauhi bermalasan (Sari, Kurniah dan Suprapti, 2016).

SIMPULAN

Penelitian ini memperoleh data yang menunjukkan adanya perbedaan kemandirian anak usia 4-5 tahun ditinjau dari status pekerjaan orang tua. Hasil uji hipotesis memperlihatkan bahwa menerima hipotesis alternatif. Berdasarkan skor rata-rata kemandirian anak usia 4-5 tahun dari ayah dan ibu bekerja lebih tinggi daripada yang memiliki ayah bekerja serta ibu tidak bekerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemandirian anak dengan ayah dan ibu bekerja lebih baik dibandingkan kemandirian anak dengan ayah bekerja dan ibu tidak bekerja. Anak yang memiliki ayah dan ibu bekerja memiliki banyak kesempatan untuk melakukan kegiatan sendiri sehingga kemandiriannya terstimulasi dengan baik. Anak dengan ayah bekerja dan ibu tidak bekerja masih mendapatkan bantuan dari orang tua sehingga membuat anak menjadi bergantung dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairilisyah, Daviq. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (1). 88-98.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Geofanny, R. (2016). Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja. *Psikoborneo*, 4(4), 464-470.
- Hanum, C. F. (2015). Dampak Ibu Bekerja terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Pada Lingkungan Belajar Kanak-kanak Umur 5 Tahun di Banda Aceh, Indonesia. *Fakultas Pendidikan dan Pembangunan Manusia, Universitas Pendidikan Sultan Indris*, 2(2), 27-35.
- Kusuma, L. (2017). Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Status Bekerja Ibu di TK Se-Kelurahan Tamanagung Muntilan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lestari, B. (2006). Upaya Orang Tua dalam Pengembangan Kreativitas Anak. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 3, 17-24.
- Maria, I., & Amalia E. R. (2018). Perkembangan Aspek Sosial Emosional dan Kegiatan Pembelajaran Sesuai untuk Anak Usia 4-6 tahun.
- Nasucha, Azizatin, Tri Astuti Nur'aini & Prita Indriawati. (2019). Perbedaan Kemandiriarn Anak Usia Pra Sekolah Ditinjau dari Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga di Sekolah Alam Jabalussalam Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Edueco*, 2 (1), 1-4.
- Rizqi, Q. (2019). Dampak Orang Tua Bekerja terhadap Kemandirian Anak di Kawasan Perkebunan PTPN XII Sumberjambe Kabupaten Banyuwangi. Universitas Jember.

- Robson, E. (2006). How Can Autonomy Be Achieved In School?. *Early Child Development and Care*, 79(1), 73–88.
- Rukmandari, Oktavika Dewi, Sumardi & Sima Mulyadi. (2020). Upaya Melatih Kemandirian Pada Anak Berdasarkan Orang Tua yang Bekerja. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3 (5), 457-467.
- Rusmayadi. (2017). Pengaruhh Kecerdasan Intrapersonal, Kepercayaan Diri, Keterampilan Sosial dan Kemandirian terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini (Studi Kausal pada TK di Kota Makassar 2017).
- Sari, Anggun Kumayang, Nina Kurniah & Anni Suprapti. (2016). Upaya Guru untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus HIPORBIA. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1 (1), 1-6.
- Suardani, Luh, Ketut Pudjawan, & L. A. T. (2016). Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Dilihat dari Status Pekerjaan Ibu di Kelurahan Banyuning. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2).
- Susan, T. Fiske, Daniel T. & Gilbert, G. L. (2010). *The Handbook of Social Psychological*. The Macmillan Limited Publishing.
- Utina, Jeane, S. P. & E. T. (2012). Hubungan Antara Status Bekerja Ibu dengan Pencapaian Tumbuh Kembang Anak Usia Batita di Kelurahan Maasing Kecamatan Tuminting Kota Manado. *JUIPERDO*, 1(1), 18–22.
- Wiltshire, A. H. (2016). The Meanings of Work in a Public Work Scheme in South Africa. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 36(1/2).
- Wiyani, N. A. (2012). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.